

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah kondisi perusahaan. Laporan keuangan adalah sebuah akhir dari proses akuntansi yang berperan bagi penilaian dan pengukuran sebuah kinerja perusahaan. Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (Megayanti dan Budiarta, 2016:1483) laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Kondisi laporan keuangan yang baik dapat menentukan sebuah perusahaan berjalan dengan baik pula dan jika laporan keuangan sebuah perusahaan tersebut buruk maka perusahaan tidak berjalan dengan baik.

Maka ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan mengartikan tingkat kemajuan dalam sebuah perusahaan berjalan dengan baik. Ketika terjadi keterlambatan dalam menyampaikan sebuah laporan keuangan, maka hal ini disebabkan oleh indikasi tertentu didalam sebuah perusahaan. Menurut Islahuzzaman (2012:25) *audit report* adalah laporan auditor yang berisi pendapat (opini) auditor tentang laporan keuangan yang telah diauditnya.

Sehingga laporan auditor harus disampaikan secara tepat waktu karena sangat dibutuhkan oleh penggunanya untuk mengambil sebuah keputusan. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah di

audit ke OJK dari tanggal tutup buku hingga tanggal penerbitan laporan auditor disebut *audit report lag*.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010:175) perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, perbedaan waktu ini sering disebut *audit report lag*. Baldacchino et al (2016:161) mendefinisikan *audit report lag* sebagai periode yang diukur berdasarkan jumlah hari yang berlalu dari tanggal laporan keuangan tahunan sampai tanggal laporan auditor diterbitkan. Suatu informasi dapat bermanfaat apabila informasi tersebut disampaikan secara cepat, tepat dan akurat. Apabila terjadi ketertundaan penyampaian laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut akan hilang sisi informasinya, karena tidak tersedia saat para pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan (Panjaitan, 2017:18).

Keterlambatan dalam menyerahkan laporan keuangan dapat menyebabkan dampak buruk bagi industri pasar modal dimana dapat menjadi contoh yang kurang baik bagi emiten lainnya. Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya secara tepat waktu. Pelaporan Laporan Keuangan perusahaan yang sudah *go public* telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan publik. Dimana dalam pasal 1 menyatakan Direksi emiten atau Perusahaan Publik wajib menyusun laporan tahunan, dan didalam pasal 6 ayat 1 menyatakan Emiten atau

Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Jika Emiten atau Perusahaan Publik melakukan pelanggaran, maka pihak OJK berwenang memberikan sanksi administratif berupa :

1. Peringatan tertulis,
2. Denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu,
3. Pembatasan kegiatan usaha,
4. Pembekuan kegiatan usaha,
5. Pencabutan izin usaha,
6. Pembatalan persetujuan, dan
7. Pembatalan pendaftaran.

Audit report lag ini selalu terjadi setiap tahunnya. Seperti pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 17 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2016 (idx.co.id). Pada tahun 2018 BEI mencatat sebanyak 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2017 (idx.co.id). Pada tahun 2019 BEI juga mencatat sebanyak 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 (idx.co.id).

Banyak perusahaan yang melakukan kesalahan dengan tidak atau terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Seperti pada kasus pihak BEI yang membekukan saham milik PT. Bakrie Telecom Tbk dan PT. Bakrie land

Development Tbk karena kedua perusahaan ini belum menyampaikan laporan keuangan 2018 dengan alasan bahwa laporan keuangan perusahaan bermasalah. Laporan keuangan PT Bakrie Telecom Tbk selama 2 tahun bermasalah dan memperoleh opini *disclaimer* atau tidak mendapatkan pendapat pada laporan keuangan 2017 dan 2018. Manajemen perusahaan menyampaikan bahwa KAP memberikan Opini *disclaimer* terhadap perusahaan BTEL karena proses restrukturisasi wesel senior belum selesai dan masih dalam tahap finalisasi (DetikFinance.com). PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) belum menyampaikan laporan keuangannya karena memiliki jumlah hutang yang menggunung. Perusahaan ELTY memiliki utang yang cukup tinggi kepada PT Bank Mayapada Internasional Tbk (Bank Mayapada) sebesar Rp 671,48 miliar dan pada PT Geo Link Indonesia (GLI) sebesar Rp 313,5 miliar (CNBCIndonesia.com).

Berdasarkan informasi bahwa PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dan Asuransi Jiwa Bersama atau AJB Bumiputera belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2018, hal ini dikarenakan keduanya tengah didera masalah keuangan dan Jiwasraya mengalami gagal bayar polis jatuh tempo dari produk JS Saving Plan senilai Rp 802 miliar dan AJB Bumiputera mencatat nilai defisit senilai Rp 20 triliun pada akhir 2018. OJK telah melayangkan surat peringatan pertama kepada PT Asuransi Jiwasraya dan Asuransi Jiwa Bersama karena belum kunjung menyampaikan laporan keuangan 2018. Jika dalam waktu sebulan dari keluarnya SP1 belum juga menyampaikan laporan keuangannya, maka keduanya akan mendapatkan SP2 dan jika dalam kurun waktu sebulan setelah itu belum

juga menyampaikan laporan keuangannya, maka SP 3 akan dilayangkan oleh OJK. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.05/2017 tentang Laporan Berkala Perusahaan Perasuransian, dalam Pasal 8 tertulis bahwa laporan tahunan perusahaan asuransi harus disampaikan paling lambat 30 April pada tahun berikutnya. Hingga saat ini, terhitung bahwa Jiwasraya dan AJB Bumiputera telah terlambat lebih dari 3 bulan dalam menyampaikan laporan keuangan 2018. Dalam Pasal 9 POJK 55/2017, tertulis bahwa perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan Pasal 8 akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, hingga pencabutan izin usaha (Bisnis.com).

Penelitian tentang *audit report lag* ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun terjadi keanekaragaman dan perbedaan pada hasil penelitian-penelitian tersebut, sehingga penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi *audit report lag* ini masih bisa diteliti kembali pada penelitian ini. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dan faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Megayanti dan Budiarta (2016:1490) tentang Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Dan Jenis Perusahaan Pada *Audit Report Lag*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu dengan menambah variabel opini audit seperti yang disarankan dalam penelitian sebelumnya dan mengurangi variabel jenis perusahaan karena hanya menggunakan sampel sub sektor industri kimia periode 2018-2020.

Pergantian auditor adalah putusya hubungan perusahaan dengan auditor yang lama dan menggantikannya dengan auditor yang baru (Tambunan, 2014:51).

Pergantian Auditor ini dilakukan ketika masa kontrak telah habis atau karena sebuah perusahaan tidak puas dengan hasil kerja yang dilakukan oleh auditor.

Menurut Megayanti dan Budiarta (2016:1491) Auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan karena auditor baru perlu mengenal dari awal karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya. Oleh karena itu, seorang auditor memerlukan waktu untuk dapat memahami sebuah perusahaan. Menurut Megayanti dan Budiarta (2016:1500) pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian Widayarsi dan Budiarta (2016:221) bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Iqra (2017:50) bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Opini Audit merupakan suatu pendapat yang dikeluarkan oleh seorang auditor atas hasil kerja pengauditan laporan keuangan sebuah perusahaan atau instansi. Laporan keuangan yang baik akan mendapatkan opini yang baik pula. Sebaliknya jika laporan keuangan perusahaan sedang bermasalah maka opini yang didapat juga akan buruk. Ketika hal tersebut terjadi, maka seluruh proses audit seolah-olah melambat sehingga waktu yang digunakan para auditor untuk menyelesaikan audit pada akhir tahun akan meningkat (Baldacchino et al, 2016:162).

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010:177) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian Tambunan (2014:53) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014:17) bahwa opini

audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan merupakan lingkup besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Megayanti dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi.

Menurut Megayanti dan Budiarta (2016) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian Indriyani dan Supriyanti (2012) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan Sastrawan dan Latrini (2016) bahwa dalam hasil penelitiannya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Laba merupakan suatu pusat pencapaian sebuah perusahaan. Ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan cepat menyampaikan laporan keuangannya. Ketika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan akan menunda menyampaikan laporan keuangannya. Menurut Ashton et al. (dalam Megayanti dan Budiarta, 2016) bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator berita baik atau berita buruk atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Pada penelitian Indriyani dan Supriyanti (2012) laba rugi mempengaruhi terjadinya *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Megayanti dan Budiarta (2016) bahwa laba rugi berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian tidak sejalan

dengan Mayana (2017) bahwa laba rugi tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pergantian Auditor, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Laba Rugi Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Sub Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian tentang *audit report lag* ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun terjadi keanekaragaman dan perbedaan pada hasil penelitian-penelitian tersebut, sehingga penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* ini masih bisa diteliti kembali. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dan faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pergantian auditor menyebabkan audit laporan keuangan menjadi lebih lambat sehingga menyebabkan terjadinya *audit report lag*.
2. jika laporan keuangan perusahaan sedang bermasalah maka opini yang didapat juga akan buruk. Ketika hal tersebut terjadi, maka seluruh proses audit seolah-olah melambat sehingga waktu yang digunakan para auditor untuk menyelesaikan audit pada akhir tahun akan meningkat.

3. Perusahaan besar akan lebih cepat menyelesaikan laporan tahunan karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi, sedangkan perusahaan kecil akan lebih lambat menyelesaikan laporannya.
4. Perusahaan yang mengalami kerugian akan menunda menyampaikan laporan keuangannya.
5. *Audit report lag* menyebabkan perusahaan terlambat untuk memberikan laporan tahunannya.

1.3 Batasan Dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan hanya pada masalah yang terkait dengan pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan dan laba rugi terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah laba rugi berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
5. Apakah pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan dan laba rugi berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh laba rugi terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan dan laba rugi terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Manfaat tersebut antara lain :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan penelitian dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* khususnya pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi perusahaan, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam menyusun laporan keuangan.
3. Bagi investor, diharapkan menjadi bahan referensi untuk perbandingan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan sebagai badan referensi untuk menyempurnakan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang sifatnya sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory (teori keagenan) merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama. Dalam perusahaan, hubungan antara *principal* dan *agent* diwujudkan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajemen menurut Schroeder et al (2001).

Antara *principal* dan *agent* terdapat hubungan kontrak, hubungan kontrak ini dapat menimbulkan konflik yang disebut *conflict of interest*. *Conflict of interest* terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak, dan perbedaan kepentingan hingga dalam melaksanakan tugasnya *agent* tidak bertindak sesuai dengan *principal*. Manajemen yang diyakini sebagai *agen* lebih memiliki banyak informasi mengenai perusahaan daripada pemilik (pemegang saham).

Informasi mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh manajemen harus dilaporkan kepada pemilik. Informasi tersebut disajikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi pemilik sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Jika diantara *principal* dan *agent* terjadi ketidakseimbangan informasi yang diterima maka akan menimbulkan *asymmetric information* (asimetris informasi). *Asymmetric information* merupakan ketidakseimbangan antara informasi yang dimiliki oleh *agent* dan *principal* dalam

pengelolaan perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam asimetris informasi terdapat dua bagian yaitu:

1. *Adverse selection* yaitu kondisi ketika manajer dan orang-orang dalam perusahaan lebih mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibanding pemilik dan dalam penyampaianya manajer tidak sepenuhnya memberikan informasi yang penting, maka dari itu sangat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemilik.
2. *Moral Hazard* yaitu kondisi ketika kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak semua diketahui oleh pemilik (pemegang saham), dan dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan diluar aturan dan kontrak. Untuk menyelesaikan beberapa konflik antara agent dan principal diperlukan *agency cost* (biaya agensi). *Agency cost* adalah jumlah dari biaya yang dikeluarkan principal untuk melakukan pengawasan terhadap agent (Jensen dan Meckling, 1976).

Penggunaan jasa auditor yang ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan merupakan salah satu solusi terbaik untuk mengurangi dan mengatasi masalah keagenan yang timbul. Hal ini didukung dengan argumen Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa masalah-masalah dalam keagenan tersebut harus diatasi melalui pihak ketiga.

Menurut Habib dan Bhuiyan (2011) masalah klasik keagenan pemegang saham dengan manajer perusahaan meningkatkan kebutuhan untuk menggunakan auditor yang dapat memberikan penilaian independen terhadap laporan keuangan yang sesuai dengan *International Financial Accounting Standards (IFRS)*.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pihak dalam perusahaan yang merupakan manajemen dan pihak luar perusahaan yaitu investor. Di dalam teori ini pihak manajemen memiliki peran untuk memberikan sinyal kepada para investor. Informasi yang dapat dijadikan sinyal yakni pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Informasi tersebut biasanya berisi mengenai informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu maupun keadaan perusahaan, juga dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

Signalling Theory berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi (Kurniawati, 2014). Teori Sinyal menekankan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Pada saat manajemen melakukan publikasi terhadap laporan keuangan, berarti manajemen sudah memberikan suatu sinyal kepada pasar. Informasi tersebut akan dapat memberi pengaruh terhadap volume perdagangan saham. Ketika investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai suatu good news, maka akan berdampak positif yaitu dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Tetapi sebaliknya, ketika investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai bad news, maka akan berdampak negatif yang dapat mengakibatkan penurunan harga saham. Maka dari itu sinyal dari perusahaan adalah hal yang penting bagi investor dan calon investor untuk dasar pengambilan keputusan.

Perusahaan yang berkualitas baik akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Laporan Keuangan auditan bermanfaat bagi perusahaan sebagai acuan bagi investor untuk jual dan beli kepemilikan saham dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama waktu yang diperlukan auditor untuk mengaudit laporan keuangan maka semakin lama pula audit report lag yang dialami perusahaan tersebut. Investor akan memandang hal tersebut sebagai bad news, yang kemudian akan berdampak pada pergerakan harga saham yang tidak stabil.

2.1.3 Auditing

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2014) *auditing* adalah mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi serta kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen. Sedangkan Mulyadi (2014) menyatakan bahwa *auditing* secara umum adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria- kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Rusmin dan Evans (2017) peran auditing yaitu memastikan mengenai kualitas laba perusahaan karena berkaitan dengan pemangku

kepentingan. Hal tersebut agar para pemangku kepentingan tidak memiliki keraguan untuk mengandalkan laporan keuangan perusahaan. Secara umum tujuan audit yaitu untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan melalui pemberian opini oleh auditor mengenai kewajaran dan kelayakan sebuah laporan keuangan. Terdapat beberapa prosedur yang dilakukan dalam audit. Prosedur ini dapat membantu untuk mendeteksi kecurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi saat dilakukan pemeriksaan. Secara umum terdapat beberapa tahap dalam prosedur audit, seperti perikatan, perencanaan, pengujian serta pelaporan. Mengacu pada pengertian yang telah dijelaskan, audit memiliki tujuan yang dicapai, antara lain:

1. Memastikan ketepatan (*accuracy*) kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua transaksi telah terdokumentasi atau tercatat dengan baik, tidak ada kesalahan dalam perhitungan, jumlah dan klasifikasinya benar berdasarkan jenis transaksi.
2. Eksistensi (*existence*) semua kewajiban dan harta yang tercatat memiliki keterjadian atau eksistensi pada tanggal tertentu. Dengan kata lain bahwa transaksi yang telah tercatat benar-benar terjadi.
3. Kelengkapan (*completeness*) untuk memastikan bahwa semua transaksi telah tercatat atau ada didalam jurnal secara aktual.
4. Klasifikasi (*classification*) bertujuan untuk memastikan bahwa transaksi yang dicatat telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenisnya.
5. Penilaian (*valuation*) untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum diterapkan dengan baik dan benar.

6. Ketepatan (*accuracy*) bertujuan untuk memastikan bahwa semua pencatatan mengenai tanggal, rincian saldo, dan penjumlahan transaksi dilakukan dengan benar.
7. Pisah batas (*cut-off*) yaitu untuk memastikan transaksi-transaksi yang dekat dengan tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat sesuai dengan periode.
8. Pengungkapan (*disclosure*) untuk memastikan bahwa persyaratan pengungkapan dan saldo akun telah disajikan pada laporan keuangan dengan benar serta telah dijelaskan.

2.1.4 Audit Report Lag

Audit report lag merupakan keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan audit sehingga keterlambatan tersebut dapat mengurangi nilai manfaatnya. Keterlambatan ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari perusahaan seperti ukuran perusahaan, laba rugi, solvabilitas, dan jenis perusahaan, dan resiko audit dapat mempengaruhi *audit report lag* seperti pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dan opini audit dari hasil pengauditan laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Kholisah (2013) *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian laporan keuangan tahunan diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan.

Bamber dan Schoderbek (dalam Aryaningsih dan budhiartha, 2014) menyatakan bahwa penundaan laporan keuangan dikaitkan dengan kesulitan finansial, adanya kontrak dalam proses dan usaha manajemen untuk menghindari penyelidikan dan ketidakpercayaan investor. Dyer dan Mchugh (dalam Widhiarsari dan Budhiartha, 2016) mengungkapkan tiga kriteria atau jenis keterlambatan pelaporan laporan keuangan, yaitu :

1. *Auditor's report lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. *Preliminary lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
3. *Total lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

2.1.5 Pergantian Auditor

Pergantian auditor adalah pengangkatan auditor baru yang dilakukan sebuah perusahaan ketika masa kontrak dengan auditor sebelumnya habis dan karena terjadi ketidakpuasan perusahaan atas hasil yang dikerjakan oleh auditor sebelumnya. Megayanti dan Budiarta (2016) menyatakan putusannya hubungan kerjasama perusahaan dengan auditor yang lama dan mengangkat auditor yang baru mengharuskan auditor yang baru (penerus) berkomunikasi dengan auditor sebelumnya, mengidentifikasi alasan klien dan mendapatkan kesepakatan dengan perusahaan.

Menurut Tambunan (2014) pergantian auditor adalah putusya hubungan perusahaan dengan auditor yang lama dan menggantikannya dengan auditor yang baru Auditor yang baru diangkat oleh perusahaan untuk melakukan audit pada perusahaannya akan membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan proses audit karena harus memahami karakteristik perusahaan dan sistem yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Hal inilah yang mendasari terjadi keterlambatan dalam menyelesaikan proses audit yang membuat perusahaan lama dalam menyampaikan laporan keuangannya ke pihak terkait.

2.1.6 Opini Audit

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun hasil dari audit yakni berupa opini dari auditor atas laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit inilah yang mengungkapkan apakah laporan keuangan wajar atau tidak. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit karena hasil yang didapatkan buruk akan dapat merusak citra perusahaan.

Hilmi dan Ali (dalam Sutikno dan Hadiprajitno, 2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan cenderung tidak tepat waktu

dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila mendapat *qualified opinion*. Opini *disclaimer* yang umumnya diberikan ketika KAP (Kantor Akuntan Publik) merasa bahwa ruang lingkup pemeriksaannya dibatasi sehingga auditor tidak dapat melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan ketika auditor meragukan nilai yang disajikan pada laporan keuangan atau auditor tidak yakin atas keberlangsungan bisnis di perusahaan mendatang. Oleh karena itu opini audit dapat mempengaruhi terjadinya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit. Opini audit terdiri dari lima jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika auditor tidak menemukan kesalahan yang material secara keseluruhan dari laporan keuangan dan laporan keuangan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (SAK).

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Opini wajar tanpa pengecualian dapat dimodifikasi menjadi opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*) ketika auditor harus menambah suatu penjelasan dalam laporan auditnya.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Auditor setelah memperoleh bukti yang cukup dan tepat menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan
- b. Auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat menjadi material tetapi tidak pervasif.

4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Audit harus menyatakan opini tidak wajar ketika auditor setelah melakukan pemeriksaan memperoleh bukti yang cukup dan tepat kemudian menyimpulkan bahwa ada kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Pervasif sendiri diartikan sebagai kesalahan yang akan membawa dampak kemana-mana atau mendalam.

5. Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)

Opini tidak menyatakan pendapat diberikan auditor ketika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opini, dan auditor tidak menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian material yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala atau besar kecilnya lingkup perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun pembukuan. *Dyer dan Hugh* (dalam Megayanti dan Budiarta, 2016) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi masalah audit report lag dan penundaan laporan keuangan. Megayanti dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi.

Menurut Megayanti dan Budiarta (2016) Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan akan semakin memperkecil tingkat terjadinya *audit report lag*. Hal inilah yang mendasari antara hubungan ukuran perusahaan dengan terjadinya *audit report lag*.

2.1.8 Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan termasuk salah satu dalam laporan keuangan. Menurut Sjahrial dkk (2017:53) adalah laporan yang menjelaskan pendapatan dan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para

investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Laba atau ruginya sebuah perusahaan akan membawa dampak tersendiri. Menurut Megayanti dan Budiarta (2016) Perusahaan cenderung tidak menunda publikasi berita baik seperti laba yang tinggi, sebaliknya perusahaan cenderung mengundur waktu publikasi berita buruk seperti kerugian. Hal inilah mengapa sering terjadinya keterlambatan dalam menyampaikan sebuah laporan keuangan dan yang mendasari hubungan antara laba rugi yang terjadi di perusahaan dengan *audit report lag*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Audit Report Lag* telah cukup banyak dilakukan. Namun penelitian tersebut memiliki hasil yang masih berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Apitaningrum pada tahun 2017 tentang pengaruh pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan, dan laba rugi terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa pergantian auditor dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan ukuran perusahaan dan laba rugi berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, et al pada tahun 2020 tentang pengaruh ukuran perusahaan dan pergantian auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil penelitian menyatakan bahwa pergantian auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Zunaizah, et al pada tahun 2018 tentang pengaruh *audit tenure*, laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap *audit delay* perusahaan perbankan di BEI tahun 2014-2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa masa audit, laba/rugi perusahaan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh pada penundaan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosanti (2020) tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, opini audit dan reputasi auditor terhadap *audit report lag* (studi empiris pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019). Hasil penelitian menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Solvabilitas tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Usia perusahaan tidak mempengaruhi *audit report lag*. Opini audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit, dan reputasi auditor secara negatif mempengaruhi keterlambatan laporan audit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

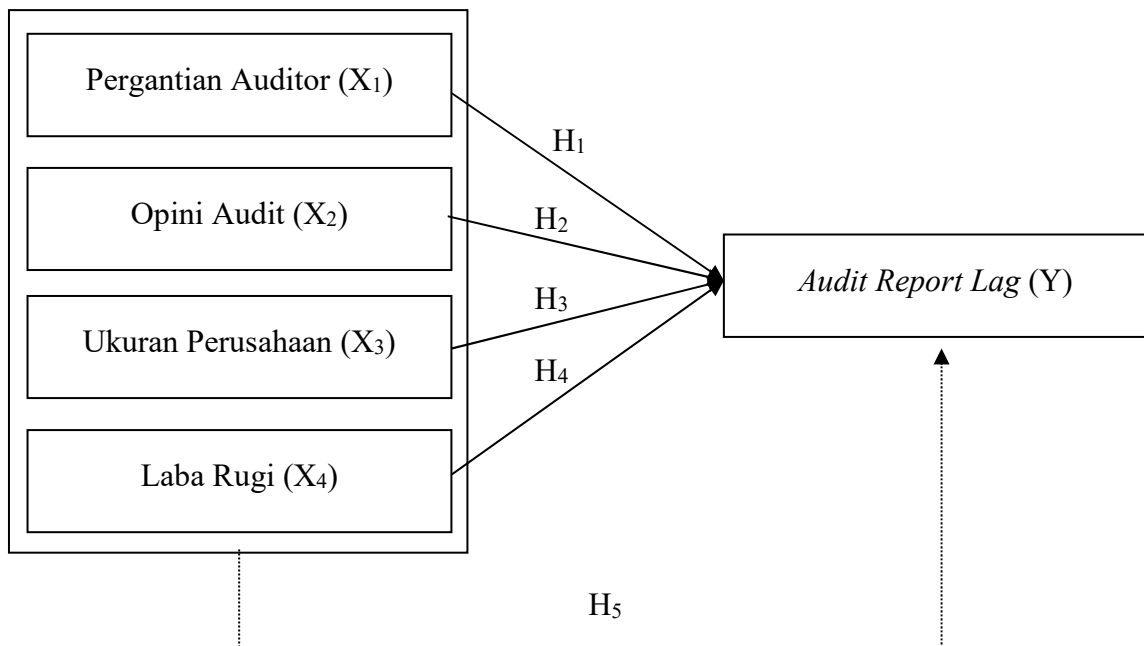
No	Penulis	Judul	Hasil
1	Aprilia Apitaningrum (2017)	Pengaruh pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan, dan laba rugi terhadap audit report lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Pergantian auditor dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel tersebut lebih dari 0,05. Sementara Ukuran Perusahaan dan Laba Rugi berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> karena tingkat signifikansi variabel tersebut kurang dari 0,05.
2	Nurjanah, et al (2020)	Pengaruh ukuran perusahaan dan pergantian auditor terhadap <i>audit report lag</i>	Pergantian auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel tersebut lebih dari 0,05.
3	Zunaizah, et al (2018)	Pengaruh <i>audit tenure</i> , laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap <i>audit delay</i> perusahaan perbankan di BEI tahun 2014-2017	Masa audit, laba/rugi perusahaan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh pada penundaan audit.
4	Isna Septia Rosanti (2020)	Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, opini audit dan reputasi auditor terhadap <i>audit report lag</i> (studi empiris pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2019)	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> dengan nilai signifikan 0,000. Solvabilitas tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,662. Usia perusahaan tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i> dengan nilai

			signifikansi 0,330. Opini audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit, dan reputasi auditor secara negatif mempengaruhi keterlambatan laporan audit dengan nilai signifikansi 0,015
--	--	--	--

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, teori-teori dari para ahli dan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

————→ = Pengaruh secara parsial

.....→ = Pengaruh secara simultan

X₁ = Pergantian Auditor

X₂ = Opini Audit

X₃ = Ukuran Perusahaan

X₄ = Laba Rugi

Y = *Audit Report Lag*

H₁ = Hipotesis Pengaruh Pergantian Auditor (X₁) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

H₂ = Hipotesis Pengaruh Opini Audit (X₂) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

H₃ = Hipotesis Pengaruh Ukuran Perusahaan (X₃) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

H₄ = Hipotesis Pengaruh Laba Rugi (X₄) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

H₅ = Hipotesis Pengaruh Pergantian Auditor (X₁), Opini Audit (X₂), Ukuran Perusahaan (X₃) dan Laba Rugi (X₄) Terhadap *Audit Report Lag* (Y)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian auditor (X₁), opini audit (X₂), ukuran perusahaan (X₃) dan laba rugi (X₄) sebagai variabel bebas. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah *audit report lag* (Y). Kerangka konseptual tersebut menggambarkan bahwa terdapat pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu pergantian auditor (X₁), opini audit (X₂), ukuran perusahaan (X₃) dan laba rugi (X₄) terhadap variabel terikat yaitu *audit report lag* (Y). Kerangka konseptual tersebut juga menggambarkan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas yaitu pergantian auditor (X₁), opini audit (X₂), ukuran perusahaan (X₃) dan laba rugi (X₄) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu *audit report lag* (Y).

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu anggapan mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap suatu pemecahan permasalahan untuk dasar penelitian selanjutnya.

2.4.1 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Tambunan (2014) pergantian auditor adalah putusya hubungan perusahaan dengan auditor yang lama dan menggantikannya dengan auditor yang baru Auditor yang baru diangkat oleh perusahaan untuk melakukan audit pada perusahaannya akan membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan proses audit karena harus memahami karakteristik perusahaan dan sistem yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Hal inilah yang mendasari terjadi keterlambatan dalam menyelesaikan proses audit yang membuat perusahaan lama dalam menyampaikan laporan keuangannya ke pihak terkait. Berdasarkan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*

2.4.2 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun hasil dari audit yakni berupa opini dari

auditor atas laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit inilah yang mengungkapkan apakah laporan keuangan wajar atau tidak. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit karena hasil yang didapatkan buruk akan dapat merusak citra perusahaan. Berdasarkan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Opini audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Megayanti dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi. Menurut Megayanti dan Budiarta (2016) Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan akan semakin memperkecil tingkat terjadinya *audit report lag*. Hal inilah yang mendasari antara hubungan ukuran perusahaan dengan terjadinya *audit report lag*. Berdasarkan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*

2.4.4 Pengaruh Laba Rugi Terhadap *Audit Report Lag*

Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Laba atau ruginya sebuah perusahaan akan membawa dampak tersendiri. Menurut Megayanti dan Budiarta (2016) Perusahaan cenderung tidak menunda publikasi berita baik seperti laba yang tinggi, sebaliknya perusahaan cenderung mengundur waktu publikasi berita buruk seperti kerugian. Hal inilah mengapa sering terjadinya keterlambatan dalam menyampaikan sebuah laporan keuangan dan yang mendasari hubungan antara laba rugi yang terjadi di perusahaan dengan *audit report lag*. Berdasarkan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Laba rugi berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*

2.4.5 Pengaruh Pergantian Auditor, Opini audit, Ukuran Perusahaan dan Laba Rugi Terhadap *Audit Report Lag*

Penelitian ini juga akan melihat pengaruh pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan dan laba rugi secara simultan terhadap *Audit Report Lag*. Pergantian auditor dapat mempengaruhi *audit report lag* karena dengan mengganti auditor lama dengan auditor yang baru, auditor yang baru akan membutuhkan waktu untuk memahami sistem yang dipakai dan kondisi sebuah perusahaan. Opini audit merupakan sebuah pendapat yang menentukan baik buruknya sebuah perusahaan, ketika sebuah perusahaan mendapatkan *unqualified opinion* cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya

dan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila mendapat *qualified opinion*. Ukuran perusahaan menentukan besar kecilnya skala perusahaan, semakin besar perusahaan akan memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga memudahkan dalam melakukan proses audit. Laba atau ruginya sebuah perusahaan akan membuat perusahaan cepat atau menunda menyampaikan sebuah berita. Berdasarkan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan dan laba rugi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*